

**Strategi Komunikasi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN
Sumut-Medan Dalam Menyikapi Toxic Relationship Pada
Era Digitalisasi Jurnalistik Online**

*Strategy Communication Strategy of Communication Science
Students of UIN Sumut-Medan in Responding to Toxic
Relationship in the Era of Digitalization of Online Journalism*

**Fhadia Rafa Yaniedra¹
M. Yoserizal Saragih²**

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Lap. Golf No.120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20353

¹fhadia0603203121@uinsu.ac.id, ²yoserizal@uinsu.ac.id

Dikirim: 1 Juni 2024, Direvisi: 20 Juni 2024, Diterima: 24 Juni
2024, Terbit: 30 Juni 2024. Sitasi: Yaniedra Fhadia R. Saragih, M
Y (2024). Strategi Komunikasi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN
Sumut-Medan Dalam Menyikapi Toxic Relationship Pada Era
Digitalisasi Jurnalistik Online. *Promedia: Public Relation dan
Media Komunikasi*, 10(1), 96-108.

Abstract

This In a relationship, negative emotions can make one party feel insecure and uncomfortable. This process often leads to conflict in an unhealthy type of relationship called a toxic relationship. Most young people find themselves ensnared by the allure of love. Love overwhelms them so much that they fail to recognize the potential harm that a relationship with another person can cause. The study aims to evaluate and explain how UIN Sumut-Medan Communication Sciences students deal with toxic relationships on the Internet using communication approaches in the era of digital journalism. This study applies a descriptive-qualitative approach to process or describe the data collected through respondent interviews. The study's findings indicate that external factors play a significant role in causing harmful relationships. For example, the students I interviewed better understood the causes of dangerous relationships, especially the influence of the social environment. Social and environmental influences are

crucial to building and maintaining dangerous relationships. The victims can employ strategies such as exercising greater discretion when selecting a partner. If they already feel like they're in a dangerous relationship, don't be afraid to leave. Besides, if we want to start a dangerous relationship, it would be better if we solved our own problems.

Keywords: *Communication Strategy, Students, Environment, Couples, Toxic Relationship*

Abstraksi

Dalam sebuah hubungan, emosi negatif dapat membuat salah satu pihak merasa tidak aman dan tidak nyaman. Proses ini sering menyebabkan konflik dalam jenis hubungan yang tidak sehat yang disebut *toxic relationship*. Sebagian besar generasi muda terperangkap dalam cinta. Karena mereka terlalu terlena dengan perasaan yang disebut cinta, mereka tidak menyadari bahwa memiliki hubungan dengan orang lain dapat merugikan mereka. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menjelaskan bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sumut-Medan menangani *toxic relationship* di internet dengan menggunakan pendekatan komunikasi di era jurnalisme digital. Data yang dikumpulkan melalui wawancara responden diolah atau dijelaskan melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang diterapkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab terjadinya hubungan berbahaya dapat ditemukan melalui lebih banyak faktor eksternal. Misalnya, mahasiswa yang saya wawancarai lebih memahami penyebab terjadinya hubungan berbahaya, khususnya pengaruh lingkungan sosial. Pengaruh lingkungan sosial sangat penting untuk membangun dan mempertahankan hubungan berbahaya. Para korban dapat menggunakan taktik seperti menjadi lebih selektif saat memilih pasangan. Jika mereka sudah merasa berada dalam hubungan yang berbahaya, jangan coba-coba takut untuk meninggalkannya. Selain itu, jika kita ingin memulai hubungan yang berbahaya, akan lebih baik jika kita menyelesaikan masalah kita sendiri. Hal ini karena hubungan yang berbahaya terkadang dimulai dari diri kita sendiri tanpa kita sadari.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Mahasiswa, Lingkungan, Pasangan, Toxic Relationship

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam kelompok yang saling membutuhkan, membantu, dan berinteraksi satu dengan yang lain. Komunikasi dapat membantu orang berinteraksi satu sama lain sehingga maksud dan tujuan dapat disampaikan (Inah Ety Nur, 2013). Manusia tidak hanya membutuhkan bersosialisasi dengan orang lain, mereka juga membutuhkan kebahagiaan dan kasih sayang.

Simpati dan keterlibatan yang kuat antara dua orang diperlukan untuk membangun hubungan yang sesuai dengan seseorang. Terjadi konflik atau pemikiran yang berbeda tentang sesuatu dalam suatu hubungan adalah wajar dan normal. Terlepas dari itu, situasi ini akan membuat salah satu pihak merasa terancam, takut, dan terpaksa bertahan dalam hubungan. Kondisi ini juga dapat menyebabkan hubungan yang berbahaya (Nihayah et al. 2022).

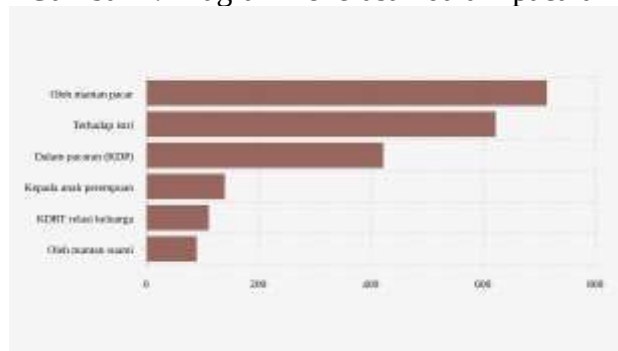
Dalam sebuah hubungan, emosi negatif dapat menyebabkan rasa tidak aman dan membuat salah satu pihak tidak nyaman. Konflik yang muncul sebagai akibat dari proses pendekatan ini sering terjadi dalam jenis hubungan tidak sehat yang dikenal sebagai *toxic relationship* (Saputra et al, 2022).

Kata "*toxic*" berasal dari kata "*toxic*", yang berarti "racun", dan "*relationship*", yang berarti "hubungan." Oleh karena itu, dua kata di atas mengacu pada hubungan antara individu atau kelompok yang memiliki karakteristik yang merusak dan meracuni. Oleh karena itu, disebut sebagai hubungan yang merusak karena mempengaruhi kedua pihak. Akan ada banyak masalah, kerugian, dan kehancuran selama menjalin hubungan satu sama lain. Ini tidak boleh digunakan dalam hubungan karena dapat merusak kesehatan fisik dan mental seseorang, baik pada dirinya maupun orang lain (Ni Luh Wiweka Widyastuti et al., 2022).

Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2018, mencatat sebanyak 1.873 kasus KDP (Komnas Perempuan, 2018). Data tahun berikutnya terdapat kenaikan angka yang cukup besar dalam KDP yakni 2.073 kasus (Komnas Perempuan, 2019).

Kemudian di tahun 2020, kasus KDP mengalami penurunan menjadi 1.309 kasus (Komnas Perempuan, 2020). Di tahun 2021, kasus KDP mengalami peningkatan kembali menjadi 1.685 kasus (Komnas Perempuan, 2020). Komnas Perempuan juga membukukan aduan kekerasan di ranah personal sebanyak 2.098 kasus dari kekerasan tersebut, kekerasan oleh mantan pacar yang paling banyak terjadi yaitu 713 kasus sepanjang 2022.

Gambar 1. Diagram kekerasan dalam pacaran



Sumber: Databoks komnas perempuan, 2022

Dapat dilihat dari paparan data diatas, bahwa kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan. Meski mengalami penurunan, tetapi jumlah yang teridentifikasi masih cukup besar, sekitar lebih dari 1.000 kasus di setiap tahunnya. Sehingga fenomena ini masih menjadi isu penting untuk ditindak lanjuti.

Toxic Relationship yang beredar media sosial juga dapat memiliki dampak negatif yang serius pada kesehatan mental dan emosional kita. Media, baik media massa maupun media sosial, mengalami perkembangan pesat seiring perkembangan teknologi komunikasi. Saat ini, media merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia. Masyarakat sangat membutuhkan media informasi hampir di setiap aspek kehidupan, baik secara individu maupun berkelompok (Yoserizal Saragih & Author, 2023).

Kekerasan dalam hubungan berarti melanggar beberapa prinsip relasi antar manusia dalam Islam. Beberapa di antaranya adalah memperlakukan orang dengan cara yang tidak pantas,

yang bertentangan dengan apa yang Allah katakan dalam ayat 70 surah Al-Isra:

وَلَقَدْ ذَكَّرْنَا بِنَبِيِّ أَدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan”.

Penulis melihat banyak gejala negatif dalam cara anak muda berinteraksi dengan lawan jenisnya. Sebagian besar generasi muda terjebak dalam perasaan cinta. Mereka tidak menyadari bahwa memiliki hubungan dengan orang lain dapat merugikan mereka karena mereka terlalu terlena dengan perasaan yang disebut cinta. Banyak orang yang hanya menikmati kebahagiaan sesaat dalam hubungan mereka Vuja Syafrianti Alhidayah, 2020. Karena permasalahan ini lah peneliti tertarik untuk membahas tentang *toxic relationship* karena dapat memiliki dampak yang serius bagi individu, menimbulkan rasa trauma baik secara mental dan fisik.

Dalam teori ini menggunakan Teori Relational Trauma (Trauma Relasional) (2023) Dr. Thema Bryant: Teori ini menekankan dampak trauma relasional yang dialami korban. Trauma relasional mengacu pada trauma yang terjadi dalam konteks hubungan interpersonal, seperti pelecehan emosional, kontrol, dan manipulasi. Teori ini menjelaskan bagaimana trauma relasional dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental dan emosional pada korban, seperti PTSD (Post-traumatic stress disorder), kecemasan, dan depresi.

Tidak peduli apa yang telah terjadi, efek atau konsekuensi dari hubungan yang tidak sehat akan memengaruhi seberapa lama seseorang bertahan dalam hubungan itu. Sebagian pasangan akan mencoba mengakhiri atau memutuskan hubungan mereka, tetapi ada yang memilih untuk bertahan karena beberapa alasan, atau bahkan trauma akan menghalangi mereka untuk membangun hubungan baru (Lestari et al., 2024).

Tiga penelitian sebelumnya dengan tema yang sama digunakan oleh peneliti sebagai acuan awal untuk penelitian ini dan sebagai referensi untuk penulisan ini. Selain itu, penelitian sebelumnya dapat saling melengkapi karena keterbatasan yang ada. Berikut adalah ringkasan dari tiga penelitian sebelumnya yang ditemukan oleh peneliti. Orang yang memiliki self-worth yang tinggi akan merasa berharga dan bernilai, menurut penelitian yang dilakukan oleh Namira (2023), "Proses Komunikasi Intrapersonal Untuk Meningkatkan Self-Worth Setelah Mengalami Toxic Relationship Pada Perempuan Dewasa." Kesadaran ini memungkinkan kita untuk menghindari dan menghindari orang-orang yang merugikan di sekitar kita. Selanjutnya, berdasarkan "Pola Komunikasi Remaja dalam Menyikapi Hubungan Berbahaya yang Dapat Mengakibatkan Insecure", remaja yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan pola komunikasi yang jelas: sikap dominan terhadap hubungan berbahaya, kesulitan dengan masa lalu, dan keberanian untuk membuat keputusan (Lestari et al., 2024). Terakhir, penelitian oleh Pramesti & Suprastowo (2024) menemukan bahwa jika siswa memiliki hubungan negatif, akan lebih sulit untuk mendapatkan bantuan jika mereka memiliki hubungan baik dengan teman dan kerabat.

Peneliti merumuskan masalah "Bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sumut-Medan menangani *toxic relationship* di internet dengan menggunakan pendekatan komunikasi di era jurnalisme digital?" berdasarkan uraian yang telah dijelaskan. Di sisi lain, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi komunikasi yang dilakukan mahasiswa UIN SU dalam menangani *toxic relationship* di era jurnalisme digital.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengolah atau menjelaskan data yang diperoleh melalui wawancara responden. Peneliti memilih pendekatan ini karena topik penelitian tidak berkaitan dengan angka-angka, tetapi dengan pendeskripsian, penguraian, dan penggambaran (Nugrahani Farida, 2014).

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Masalah yang dihadapi dalam penelitian ini yang akan diteliti harus layak untuk ditangani dengan menggunakan data yang benar, bukan hanya pendapat (Johan Setiawan, 2018).

Peneliti membagi informan kunci dan informan pendukung dalam pengumpulan datanya. Informan kunci adalah individu yang mengetahui secara spesifik tentang penelitian ini (Anggi, 2019). Peneliti membutuhkan informan yang memenuhi syarat tertentu untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Untuk penelitian ini, informan harus memenuhi syarat berikut:

1. Mahasiswa ilmu komunikasi UIN Sumatera Utara.
2. Mengetahui adanya *toxic relationship* di dalam digitalisasi jurnalistik online.

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan dari dua pihak atau lebih dengan tujuan tertentu. Dalam kasus ini, peneliti bertindak sebagai pertanyaan, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, mencatat, dan menyelidiki pertanyaan lebih dalam. Sebaliknya, informan menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan (Nugrahani Farida, 2014).

III. PEMBAHASAN

Jurnalistik online dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi melalui media internet, utamanya website. Karena merupakan perkembangan baru dalam dunia media, website pun dikenal juga dengan sebutan “media baru” (*new media*). Hal baru dalam “*new media*” antara lain informasi yang tersaji bisa diakses atau dibaca kapan saja dan dimana pun, di seluruh dunia, selama ada komputer dan perangkat lain yang memiliki koneksi internet.

Tujuan dari adanya digitalisasi adalah untuk membantu masyarakat dalam memudahkan segala aktivitas dan pekerjaan mereka sehari-hari. Tujuan ini memberikan manfaat yang cukup efektif dalam mengoptimalkan banyak hal hingga kita tidak perlu memakan banyak waktu serta usaha untuk mencapai target dari pekerjaan kita (Veby et al., 2023). Di era digitalisasi jurnalistik

online, informasi tersebar dengan cepat dan mudah. Hal ini dapat membuka peluang untuk mengangkat isu-isu penting, seperti *toxic relationship*. Di era digitalisasi jurnalistik *online*, informasi tersebar dengan cepat dan mudah. Hal ini dapat membuka peluang untuk mengangkat isu-isu penting, seperti *toxic relationship*.

A. Faktor Penyebab Terjadinya *Toxic Relationship* di Dalam Sebuah Hubungan

Menurut (Wahyuni et al., 2020) faktor-faktor penyebab terjadinya *toxic relationship* dalam pacaran terdiri dari faktor internal dan eksternal diantaranya:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang memberikan pengaruh terhadap cara berpikir ataupun bertindak setiap individu. Faktor internal terjadinya *toxic relationship* dalam berpacaran dapat dijelaskan sebagai berikut: Kepribadian, Korban ketergantungan terhadap pasangannya dan Dorongan seksual.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi dari luar diri individu, sehingga individu melakukan tindakan. Faktor eksternal terjadinya *toxic relationship* dalam berpacaran dapat dijelaskan sebagai berikut: Pengaruh lingkungan sosial, selingkuh dan Perilaku Tidak Jujur Terhadap Pacar.

Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan penyebab terjadinya *toxic relationship* didalam sebuah hubungan lebih banyak faktor eksternal seperti pada mahasiswa yang saya wawancarai mereka lebih banyak mengetahui penyebab terjadinya *toxic relationship* yaitu pengaruh lingkungan sosial, pengaruh lingkungan sosial memainkan peran penting dalam menciptakan dan memperkuat *toxic relationship*. Kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran salah satunya disebabkan oleh lingkungan sosial dari pelaku, lingkungan sosial yang dimaksud diantaranya adalah lingkungan pergaulan atau lingkungan pertemanan dan lingkungan keluarga pelaku kekerasan tersebut.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSU, hasil awal yang telah didapatkan mahasiswa

Ilmu Komunikasi UINSU cukup banyak melihat berita atau video curhatan yang beredar di media online yang bahwasannya mereka mendapatkan perlakuan *toxic relationship*. Dalam hubungan yang *toxic* setiap pelaku juga memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda, tidak semua orang yang pacaran memiliki alasan yang sama untuk melakukan perbuatan *toxic*, baik secara sadar maupun tidak sadar. Ketika seseorang menyadari bahwa ia berada dalam hubungan yang *toxic* namun tetap bertahan dengan alasan cinta dapat dikatakan bahwa itu adalah tindakan yang cenderung mempengaruhi kehidupan sosialnya karena terkadang tidak hanya mempengaruhi kepribadian korban atau pelaku, tetapi juga hubungan sosialnya dengan orang terdekat atau orang lain (Majidah & Musslifah, 2023).

Peneliti mulai menanyakan kembali kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSU bagaimana para mahasiswa dapat mengenali tanda-tanda *toxic relationship* dalam hubungan percintaan *online*, subyek menjawab timbulnya rasa posesif yang tidak menentu, komunikasi yang tidak sehat, mendapatkan perlakuan yang kasar dan juga munculnya rasa egois tanpa memikirkan perasaan pasangannya. *Toxic relationship* juga dapat dilihat dari kurangnya rasa hormat antara satu sama lain, seperti pasangan yang selalu merendahkan, menghina bahkan sering mengkritik. Bahkan pelaku hubungan *toxic relationship* tidak segan berselingkuh dan malah menyalahkan korban sebagai akibat bahwa pasangannya tidak perhatian, pasangannya selalu sibuk yang dijadikan alasan untuk berselingkuh, pelaku memutarbalikkan fakta dengan menjadikan dirinya sebagai korban sehingga pasangannya yang meminta maaf atas kesalahan pelaku yang biasa di hubungan dikatakan sebagai “*playing victim*” atau “manipulatif”.

Lalu peneliti kembali menanyakan dampak apa saja yang dapat ditimbulkan oleh *toxic relationship* bagi korbannya, subyek menjawab bisa mengurangi rasa percaya diri, merasa tidak berharga dan tidak diinginkan oleh pasangan sendiri, dan juga dapat menimbulkan depresi dan stres yang dirasakan oleh korban. Pengalaman di hubungan *toxic* juga dapat meninggalkan trauma bagi korban, berbagai tekanan mental dan batin yang dirasakan membuat korban ketakutan. Kepercayaan diri yang memudar berdampak pada pengambilan keputusan dan rencana rencana

yang dirancang tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan, bahkan pelaku menghalangi korban dalam pengembangan diri yang menyebabkan dirinya merasa insecure, minder, malu, takut dll. Disisi lain trauma yang dirasakan korban akibat dari perilaku *toxic relationship* ini yaitu mempunyai *trust issue* dengan orang lain dan juga mempunyai kecurigaan yang berlebihan terhadap orang baru yang ditemui. Hal ini menghambat korban dalam membuka relasi dan memulai hal baru yang sebenarnya dia inginkan.

Peneliti menanyakan pertanyaan terakhir kepada mahasiswa, apa saja langkah-langkah atau strategi apa yang dapat di ambil para mahasiswa untuk keluar dari *toxic relationship*. Subyek kembali menjawab, para korban *toxic relationship* harus lebih selektif dalam memilih pasangan, jika memang sudah merasa berada di dalam hubungan yang *toxic* jangan coba-coba takut untuk keluar dan meninggalkan hubungan tersebut. Dan juga sebaiknya jika kita ingin memulai hubungan alangkah baiknya kita harus menyelesaikan permasalahan dalam diri sendiri, karena hubungan *toxic relationship* itu terkadang dimulai dari diri kita sendiri tanpa kita sadari. Hal lainnya juga bisa dengan menutup semua akses komunikasi dengan pelaku dan mengganti semua password sosial media yang pernah dipegang pelaku. Strategi untuk *survive* dan *move on* dari yang dilakukan informan yaitu dengan mulai aktif di beberapa organisasi kampus maupun di luar kampus. Melakukan kegiatan yang produktif dan positif dari situ ia menemukan ternyata banyak hal baru yang baru diketahui dan menyadari bahwa relasi itu penting. Cara terakhir yang perlu disadari untuk keluar dari hubungan *toxic* adalah tidak menggantungkan kebahagiaan pada pasangan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *toxic relationship* merupakan fenomena yang cukup serius dan perlu mendapat perhatian. Mahasiswa perlu menyadari bahwa *toxic relationship* dapat berdampak negatif bagi kesehatan fisik dan mental mereka. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki pemahaman yang baik tentang *toxic relationship*, tanda-tanda, dampak, dan cara menghindarinya. Dan juga komunikasi dan

edukasi tentang *toxic relationship* ini menjadi lebih terbuka dan mudah diakses oleh kalangan mahasiswa di era digitalisasi untuk memprioritaskan kesehatan mental dan hubungan yang sehat.

Strategi yang dapat digunakan oleh para korban adalah mereka harus lebih selektif dalam memilih pasangan, jika memang sudah merasa berada di dalam hubungan yang *toxic* jangan pernah takut untuk keluar dan meninggalkan hubungan tersebut. Dan juga sebaiknya jika kita ingin memulai hubungan alangkah baiknya kita harus menyelesaikan permasalahan dalam diri sendiri, karena hubungan *toxic relationship* itu terkadang dimulai dari diri kita sendiri tanpa kita sadari. Hal lainnya juga bisa dengan menutup semua akses komunikasi dengan pelaku dan mengganti semua password sosial media yang pernah dipegang pelaku.

Di era digitalisasi jurnalistik *online*, informasi tersebar dengan cepat dan mudah. Hal ini dapat membuka peluang untuk mengangkat isu-isu penting, seperti *toxic relationship*. Di era digitalisasi jurnalistik *online*, informasi tersebar dengan cepat dan mudah. Hal ini dapat membuka peluang untuk mengangkat isu-isu penting, seperti *toxic relationship*.

Melalui uraian diatas peneliti memberikan saran untuk semua anak muda yang sedang merasakan jatuh cinta. Untuk tetap berhati-hati dan juga selektif dalam memilih pasangan. Apapun yang dilakukan pasangan yang sudah tidak normal laporkan, jika itu merugikan dan menyakiti kita dalam segi fisik ataupun non fisik. Agar kita bisa mengurangi hubungan yang tidak baik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, N. (2023). Proses Komunikasi Intrapersonal Untuk Meningkatkan Self Worth Setelah Mengalami Toxic Relationship Pada Perempuan Dewasa. *Brand Communication : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 98–108. <http://www.jurnalprisanicendekia.com/index.php/jbc/article/view/133>
- Ghaidan, Nihaya, U., Vina Pandu Winata, A., Yulianti, T., Islam Negeri Walisongo Semarang, U., & ulinnihayah, I. (2022).

- Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental.* 48–55.
<https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i>
- Inah Ety Nur. (2013). peranan komunikasi dalam pendidikan. *Journal of Petrology*, 6.
- Lestari, A., Hasbiyah, D., & Setiawan, K. (2024). Pola Komunikasi Remaja dalam Menyikapi Toxic Relationship yang Dapat Mengakibatkan Insecure. *Karimah Tauhid*, 3(1), 1192–1199.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11581>
- Majidah, M., & Musslifah, A. R. (2023). Strategi Mengatasi Toxic Relationship Pada Remaja Yang Berpacaran Di SMKN 7 Surakarta Kelas 11. *JPkMI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 3(2), 221–226.
<https://doi.org/10.55606/jpkmi.v3i2>
- Ni Luh Wiweka Widyastuti, Styawati, N. K. A., & Wirawan, K. A. (2022). Perlindungan Hukum terhadap Korban Toxic Relationship di Kalangan Remaja. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3(1), 166–171.
<https://doi.org/10.22225/jkh.3.1.4413.166-171>
- Nugrahani Farida. (2014). *metode penelitian kualitatif*.
- Pramesti, R., & Suprastowo, J. (2024). Studi Kasus: Analisis Perilaku Toxic Relationship Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 9(1), 62.
- Saputra, B. A., & Wijaksono, D. S. (2022). *Representasi Toxic Relationship Dalam Film A Perfect Fit Representation Of Toxic Relationship In A Perfect Fit Film*.
- Veby, M., Munthe, R., Sitanggang, A., Pane, E. P., Hkbp, U., & Pematangsiantar, N. (2023). PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ICT (TIK-INTERNET & LAPTOP) DI SMA N 1 SIDAMANIK. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 43–48.
<https://doi.org/XX..XXXXX/JPMI>
- Vuja S. (2020). TOXIC. *E-Jurnal Sendratasik*, 9.
- Wahyuni, D. S., Analisis, A., Penyebab, F., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). *Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas*

Pendidikan Indonesia A B S T R A K A R T I K E L I N F O.

<http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>

Yoserizal Saragih, M., & Author, C. (2023). Efektivitas Komunikasi Jurnalistik Online dalam Kampanye Pemilu 2024. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1753–1758.
<https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.25559>